

TAFSIR MANUSIA ANJING

Mohammad Rofiq
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
berhasilrofiq1@gmail.com

Abstrak: Allah SWT memberikan tamsil atau perumpamaan manusia yang mendustakan ayat-ayat al-Qur'an dengan hewan yang sangat hina yaitu anjing. Anjing merupakan hewan yang memiliki kebiasaan menjulurkan lidahnya, sebab memiliki sifat yang buruk, baik dari sifat lahir maupun batinnya. Hikmah yang terdapat pada tamsil manusia anjing ini merupakan perumpamaan bagi pendusta ayat-ayat Allah yaitu memberikan pembelajaran kepada manusia tentang pentingnya bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan dan cara menggunakan nikmat Allah itu agar tidak kufur, sebab betapa buruk dan hinanya orang yang mengingkari nikmat Allah, sampai ia dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang sesat. Dari empat kisah yang berbeda dari artikel ini dan dikaitkan pada Al-Qur'an Surat Al- A'raf ayat 175-176 pada prinsipnya merupakan perumpamaan bagi setiap orang yang telah mengetahui kebenaran kemudian ia menolaknya. Ia memiliki ilmu tetapi digunakan untuk meraih tujuan-tujuan pribadi dan berusaha mendapatkan kebanggaan dan nama baik di hadapan manusia. Seseorang yang menghambakan dirinya pada hawa nafsunya, maka sebenarnya ia telah memilih jalan yang sesat dalam kehidupannya. Dalam Al-Qur'an sangat jelas perumpamaannya, terlebih bagi orang yang berilmu atau memahami agama (syari'ah) dengan baik namun ia menyelewengkannya, orang yang memiliki sifat seperti ini diserupakan seperti anjing.

Keyword: Perumpamaan, Manusia Anjing, dan Syahwat.

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna. Allah SWT sendiri dalam firmanNya menyebut bahwa Dia menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ - ٤

Artinya: "Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"

Selanjutnya manusia merupakan makhluk yang menggantikan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi yang dilengkapi dengan

keunggulan-keunggulan berupa keindahan postur tubuh serta akal yang tidak dimiliki makhluk lainnya termasuk malaikat. Kelebihan atau kesempurnaan ini telah menjadikan manusia memiliki peran dan selalu dijadikan bahan pembicaraan dalam kehidupan ini. Sebagai makhluk yang lebih sempurna karena potensi berfikir yang dimilikinya, manusia tidak hanya diam mengikuti alur pergerakan dunia dan pasrah menerima nasibnya begitu saja selayaknya binatang yang hanya berjalan apa adanya mengikuti kodratnya tanpa ada perubahan apapun, tetapi manusia selalu bergerak berusaha melawan kodrat untuk mendapatkan perubahan-perubahan yang sesuai dengan kecenderungan yang dia inginkan yaitu menuju kebahagiaan dan kehidupan yang lebih sempurna, baik di dunia terlebih lagi di akhirat nanti.

Namun demikian, seringkali potensi yang diberikan Allah SWT pada manusia tidak digunakan dengan baik bahkan seringkali potensi tersebut disalahgunakan pada keburukan atau hal-hal yang dilarang oleh Tuhan (menyalahi syari'at), sehingga karena perbuatannya itu, kedudukan manusia menjadi lebih rendah dari binatang. Raganya saja yang berwujud manusia namun sifat-sifat yang terdapat dalam dirinya menyerupai binatang. Terkait dengan hal ini, Al-Qur'an sebagai *tamtsil* banyak memberikan contoh mengenai sifat-sifat manusia yang menyerupai binatang. Salah satunya tentang sifat manusia anjing yang sekaligus akan menjadi pokok bahasan dalam artikel ini.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode tafsir Maudhu'i. Metode tafsir Maudlu'i ialah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang tema tertentu, maka tafsir ini juga dinamakan tafsir tematik. Berbagai definisi dikemukakan oleh sejumlah sarjana Muslim berkenaan dengan metode tafsir maudlu'i ini. Ziyad Khalil Muhammad al-Daghawain mendefinisikan tafsir maudhu'i yaitu sebuah metode tafsir Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul tertentu.

Metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik karena pembahasannya didasarkan pada tema-tema tertentu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada dua cara dalam tata kerja metode tafsir maudhu'i: pertama, dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah (tema) tertentu serta mengarah kepada satu tujuan yang sama, sekalipun turunnya berbeda dan tersebar

dalam berbagai surah Al-Qur'an. kedua, penafsiran yang dilakukan berdasarkan surat Al-Qur'an.

Hal senada juga diungkapkan oleh Quraish Shihab bahwa metode tafsir maudhu'i adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang telah membicarakannya, menganalisis, serta memahaminya ayat per-ayat, kemudian menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan tema khusus, yang Mut{laq digandengkan dengan yang Muqayyad, dan sebagainya, sambil memperkaya penjelasan melalui hadits-hadits Nabi yang relevan kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan yang tuntas dan menyeluruh berkaitan dengan tema yang dibicarakan.

Lebih jauh dijelaskan oleh Musthafa Muslim yang memahaminya bahwa sebagai sebuah metode tafsir dengan cara membahas tema-tema sesuai dengan maksud-maksud Al-Qur'an dari satu surat atau lebih. Sedangkan al-Farmawi memberikan sebuah pengertian bahwa yang dimaksud dengan Tafsir Maudhu'i adalah menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab-musabab turunnya ayat tersebut. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa metode maudhu'i adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada suatu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun semua ayat yang membicarakannya, menganalisis, dan memahaminya ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus, yang mut{laq digandengkan dengan yang muqayyad, dan sebagainya, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang memiliki relevansi untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema yang dibahas itu. Seiring dengan definisi tentang Tafsir Maudhu'i di atas, dapat disimpulkan bahwa metode Tafsir Maudhu'i adalah sebuah upaya memahami dan menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan satu topik, lalu dianalisis kandungan ayat-ayat tersebut, diperkaya dengan keterangan hadits-hadits yang relevan dengan tema pembahasan hingga menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

Penafsiran dan Analisis

Dalam Al-Qur'an kata “كلب” yang berarti anjing disebut sebanyak 4 (empat) kali. Di antaranya dalam Al-Qur'an surat al-A'raf (7); 176, Al-Qur'an surat al-Kahfi (18); 18 dan 22, Al-Qur'an surat al-Maidah (5); 4. Dua surat al Qur'an terakhir yang tersebut diatas, menerangkan anjing dalam makna sebagai binatang. Sementara pada Al-Qur'an surat al-A'raf 176 kata *kalb* (anjing) dijadikan sebagai perumpamaan terhadap manusia yang memiliki sifat menyerupai sifat-sifat anjing. Namun demikian, dalam memahami Al-Qur'an surat al-A'raf yang menerangkan sifat-sifat anjing pada ayat 176 tidak terlepas dari ayat sebelum dan sesudahnya, yaitu:

وَإِثْلَ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْعَارِِينَ
وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ
يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendiri mereka berbuat zalim.¹

Dalam memahami sebuah ayat, tentunya tidak terlepas dari *asbab al nuzul*. Akan tetapi tidak semua ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki *asbab al-nuzul* sebagaimana ayat yang tersebut di atas. Namun dalam beberapa riwayat diterangkan bahwasannya ayat yang menceritakan sifat-sifat anjing ini disandarkan pada seseorang tertentu yang hendaknya menjadi pelajaran bagi manusia. Hal ini dikuatkan dengan penggunaan bentuk tunggal pada kata (الذي) yang diterjemahkan

¹Lihat Al-Qur'an: 7 (al-A'raf), 175-176.

dengan “orang yang” bukan (الذين) yang berarti “orang-orang”.² Terkait dengan penafsiran di atas, dalam beberapa riwayat disebutkan bahwasannya orang yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah seorang laki-laki yang hidup pada zaman Bani Isra’il, demikian yang dikatakan oleh Ibn Mas’ud dan ulama Salaf.³

Adapun dari riwayat ‘Ali Ibn Abi Talhah dari Ibn ‘Abbas, bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah seorang lelaki yang tinggal di negeri Balqa’ atau di perkampungan Bani Kan’an di negeri Syam, ia adalah Bal’am Ibn Abara. Seseorang yang semua doanya selalu dikabulkan Allah. Adapun kisah Bal’am ini telah dinukil dalam berbagai riwayat dengan kesimpulan yang berbeda-beda diantaranya bahwa Bal’am ini tinggal dalam keadaan terhormat pada kaumnya dan diberi semua fasilitas yang diinginkan dengan segenap kemewahannya, hanya saja dia tidak dapat mendatangi wanita. Dia dimuliakan oleh kaumnya karena doanya yang selalu mustajab. Dikisahkan bahwa; ketika Musa datang membawa kebenaran dan diikuti oleh sebagian Bani Israil datanglah pasukan Musa mengajak kaum Bal’a>m untuk beriman, tetapi mereka menolak sehingga datanglah pasukan Musa untuk menyerang mereka. Bal’a>m dipaksa oleh kaumnya untuk mendoakan kehancuran atas Musa dan Bani Israil, berkali-kali ia menolak, tetapi mereka terus memaksanya hingga sampailah ia di sebuah bukit yang disebut Husban, dia pun berdoa. Akan tetapi setiap dia hendak mendoakan kehancuran bagi Musa dan Bani Israil, Allah SWT menggelincirkan lidahnya, sehingga justru dia mendoakan kehancuran bagi kaumnya dan mendoakan keselamatan bagi Musa dan Bani Isra’il. Kaumnya berkata; “tahukah apa yang engkau katakan wahai Bal’am?” Dia menjawab; “Saya tidak bisa menguasai lidah saya, sehingga yang demikian itulah yang keluar dari lisan saya”. Dia pun berguman, “Hari ini lenyaplah sudah duniaku dan hilang pula akhiratku.”

Karena Bal’am tidak mungkin dapat mendoakan kehancuran kecuali bagi kaumnya sendiri, maka dia pun memberitahukan muslihat untuk menghancurkan Musa dan Bani Israil. Dia berkata: “Hiasilah wanita-wanita cantik dan berilah mereka barang dagangan untuk dijual kepada tentara Bani Israil dan katakan kepada mereka untuk tidak menolak, jika seseorang menginginkan diri mereka, maka sesungguhnya jika seorang saja di antara mereka berzina, cukuplah yang

²Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbab*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 308.

³Lihat Abu al-Fida’ Isma’il Ibn ‘Umar Ibn Katsir, *Tafsir al Qur’an al-‘Azim*, (tt: Dar al-T{ayyibah, 1999), 508.

demikian itu untuk menghancurkan pasukan Bani Israil secara keseluruhan”.

Kemudian mereka melaksanakan saran Bal'am, sehingga salah seorang di antara pembesar Bani Israil tergoda dan terpedaya, maka Allah pun mengazab mereka dengan mengirim penyakit ta'un, hingga menewaskan hampir 70.000 (tujuh puluh ribu) orang pasukan Bani Israil. Ketika Finhas Ibn 'Aizar, tangan kanan Musa datang dan diberitakan kepadanya tentang ihwal mereka, dia pun segera mendatangi orang yang berzina itu di dalam kemahnya, sementara keduanya sedang berbaring, ia pun lantas menghujamkan tombaknya pada keduanya sekaligus, membawanya keluar kemudian mengacungkannya ke langit, kemudian ia pun berseru: “Ya Allah, beginilah kami mengganjar orang yang bermaksiat kepada-Mu”, maka hilanglah wabah ta'un.⁴

Ada juga riwayat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah seseorang yang diberi tiga doa *mustajab*, sementara dia memiliki seorang isteri dan beberapa orang anak. Berkata isterinya, “Berikanlah untukku satu dari tiga doa *mustajab*-mu itu. Dia berkata, “Apa yang engkau inginkan wahai isteriku?”. Isterinya menjawab, ”Berdoalah kepada Allah supaya menjadikanku orang yang tercantik dalam Bani Israil”, Dia pun berdoa dan dikabulkan Allah. Ketika dia mengetahui bahwa dialah wanita yang tercantik, kemudian dia menolak suaminya dan menginginkan yang lain. Maka suaminya pun berdoa supaya menjadikannya seekor anjing dan Allah kabulkan. Maka hilanglah dua dari tiga doa *mustajab*-nya. Ketika mengetahui ibunya sudah menjadi anjing datanglah anak-anaknya meminta kepada ayahnya seraya berkata, “Wahai Ayahanda, kami tidak akan bisa tenang selama Ibu kami masih menjadi anjing, bagaimana orang memandang kami. Mohonlah Ayahanda kepada Allah, agar Allah mengembalikan Ibu kepada keadaan semula”. Maka dia pun berdoa dan hilanglah ketiga doa *mustajab*nya dengan sia-sia. Kisah ini diriwayatkan oleh 'Ikrimah dari Ibn 'Abbas.⁵

Selain dua kisah di atas, pendapat lain mengatakan bahwa ayat di atas disandarkan pada kisah Nu'man al-Khazraji yang bergelar Abu

⁴Lihat Ibn Jarir al T'abari, *Jami' al Bayan fi Ta'wil al Qur'an* (tt: Mu'assasah al Risalah, 2000), 262, lihat juga Ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, 510, al Khazin, *Lubab al Ta'wil fi Ma'ani al Tanzil*, 126.

⁵Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Azim*, 507-508 lihat al Khazin, *Lubab al Ta'wil fi Ma'ani al Tanzil*, 129.

‘Amir Ibn Saifi al-Rahib yang dalam kisahnya disebutkan bahwa ia adalah penganut agama Kristen yang kemudian mengaku mengikuti agama Nabi Ibrahim as. Akan tetapi kemudian tidak mengakui bahkan menolak kenabian Muhammad saw, sehingga akhirnya ia ikut bersama kaum Musyrik memerangi Nabi saw pada perang Hunain.⁶ Pendapat yang terakhir mengatakan bahwa ayat ini terkait dengan kisah Umayyah Ibn Abi al-Salit al-Tsaqafi yang memahami ilmu syari’at namun ia tidak mengamalkannya justru menggunakan pengetahuannya untuk meruntuhkan agama. Sehingga keadaannya ini diumpamakan dalam sebuah hadits, yaitu:

"أنه ممن أمن لسانه و لم يؤمن قلبه"⁷

Dari empat kisah yang berbeda yang dikaitkan pada Al-Qur’an Surat Al- A’raf ayat 175 pada prinsipnya merupakan perumpamaan bagi setiap orang yang telah mengetahui kebenaran kemudian ia menolaknya. Dengan kata lain, ilmu digunakan untuk meraih tujuan-tujuan pribadi dan berusaha mendapatkan kebanggaan dan nama baik di hadapan manusia.

Kecenderungan manusia pada sesuatu yang bersifat duniawi sesuai dengan Lafadz *أخذ الأرض* dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf 176, yang berarti condong (*al-mayl*) terhadap dunia. Dalam tafsir dijelaskan bahwa lafadz *أخذ* merupakan perkara hati bukan perbuatan yang bersifat praktis.⁸ Sementara lafadz *فأتبعه هواه* itulah yang kemudian menunjukkan pada perbuatan yang bersifat praktis. Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya perbuatan yang terlahir karena dorongan hawa nafsu diawali dengan sebuah kecenderungan (*syahwat*) yang bermuara dalam hati individu. Begitulah hawa nafsu yang diartikan sebagai sesuatu yang dicintai oleh manusia (*محبة الإنسان الشيء*)⁹ memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perbuatan manusia. Karena itulah banyak disinggung dalam ayat Al-Qur’an tentang akibat penguasaan hawa nafsu (*syahwat*) terhadap diri manusia antara lain:

أَفَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

⁶Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishab*, 309.

⁷Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al Qur’an al ‘Azim*, 507.

⁸Lihat Shihab al Din Mahmud Ibn ‘Abdullah al Husayni al Alusi, *Rub al Ma’ani fi Tafsir al Qur’an al ‘Azim wa al Sab’I al Matsani*, (al Maktabah al Shamilah), 441.

⁹Lihat Abi Fadal Jamal al Din Muhammad Ibn Mukarram, *Lisan al Arab*, (Beirut: Dar Sadr, tt), 371

Artinya: “Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa seseorang yang menghambakan dirinya pada hawa nafsu (syahwat), maka sebenarnya ia telah memilih jalan yang sesat dalam hidupnya.

Berkenaan dengan penghambaan orang terhadap hawa nafsu, dalam Al-Qur’an sangat jelas perumpamaannya, terlebih bagi orang yang berilmu atau memahami agama (syari’ah) dengan baik namun ia menyelewengkannya. Dalam Al-Qur’an orang yang memiliki sifat seperti ini, diserupakan kepada anjing. Kata يلهث yang berasal dari kata لهث yang dinisbahkan pada anjing dalam Al-Qur’an Surat Al-A’raf 176, menunjukkan makna terengah-engah karena sulit bernapas seperti yang baru berlari cepat.¹¹ Penggalan ayat ini mengutarakan suatu fenomena, bahwa anjing selalu menjulurkan lidahnya, baik ketika dihalau atau pun dibiarkan. Biasanya yang terengah-engah adalah yang letih atau yang kehausan membutuhkan air, tetapi anjing menjulurkan lidahnya tidak hanya saat letih atau kehausan, tetapi ia melakukannya sepanjang hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya anjing tidak pernah merasakan puas dan selalu kehausan karena ia merasa hawa nafsunya belum juga terpenuhi. Selain itu, anjing juga merupakan binatang yang rakus dan tamak. Di antara bentuk ketamakannya, ia tidak berjalan melainkan moncongnya senantiasa mendekati tanah, mencium dan menghirupnya. Ia selalu mencium duburnya sendiri, bukan bagian tubuhnya yang lain. Jika seseorang melemparkan batu ke arahnya, niscaya dia kembali mendatangi batu itu untuk menggigitnya karena rakusnya yang keterlaluhan. Ia lebih senang pada bangkai kotor yang busuk dari pada daging segar. Jika ia menemukan bangkai yang cukup untuk seratus ekor anjing, maka ia tidak akan biarkan seekor anjing lain mendekatinya, melainkan ia usir karena ketamakan dan kekikirannya. Karakteristik inilah yang menjadikan anjing sebagai binatang paling rendah.¹²

¹⁰Lihat *Al Qur’an*: 45 (al-Jatsiyah), 23.

¹¹Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishab*, 310.

¹²Lihat Hamka, *Tafsir Al A’zhar Juz IX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003), 164, lihat al-Fakhru al- Razi, *Tafsir al-Fakbru al Razi*, (al-Maktabah al Shamilah), 299.

Perumpamaan ini diserupakan pada manusia yang memperoleh pengetahuan, tetapi terjerumus oleh hawa nafsunya. Ia terus-menerus mengejar dan berusaha mendapatkan jabatan, kedudukan serta menambah harta yang kesemuanya bersifat duniawi. Jika sebelumnya yang dimaksud manusia keledai adalah manusia yang tahu pada kitabnya (Taurat) saja, tetapi tidak mengerti akan isinya sehingga ia tidak dapat mengamalkan isi dari kitabnya tersebut. Maka, manusia anjing bukanlah orang bodoh yang hanya tahu pada bentuk kitabnya saja, sebaliknya ia adalah orang yang memahami ilmu agama dengan baik. Akan tetapi ia bukan hanya tidak mengamalkannya bahkan ia melakukan keburukan (maksiat) di atas ilmu yang ia miliki, semata-mata untuk memuaskan hawa nafsunya. Tamsil Al-Quran tentang anjing untuk orang-orang yang membuang kebenaran dan mengikuti kebatilan ini sangat penting untuk direnungkan, mengingat kita melihat satu fenomena aneh di Indonesia, ada sebagian orang yang dulunya belajar agama di institusi-institusi pendidikan Islam, mengerti dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi akhirnya terkadang menjadi garda terdepan dalam melawan dan melecehkan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Namun demikian, kurang bijak rasanya jika kita mempersalahkan sepenuhnya institusi atau lembaga pendidikan terkait, namun yang perlu ditanyakan, mengapa ada manusia yang menjual kebenaran, membuang kebenaran yang telah diketahuinya, dan kemudian memilih menjadi 'anjing' sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian riwayat serta penjelasan dalam tafsir di atas, maka yang dimaksud manusia anjing menurut Al-Qur'an adalah seseorang yang mengerti dan paham akan syariat dan ilmu pengetahuan, tetapi ia menjadikan ilmu yang dimilikinya sebagai legitimasi atas perbuatan menyimpangnya. Dalam kata lain, manusia anjing adalah seseorang yang menanggalkan keimanannya demi syahwatnya, menukar akhirlatnya dengan gemerlap dunia, serta lebih mementingkan makhluk dari pada Khaliqnya. *Tamsil* Al-Quran tentang sifat-sifat anjing yang digambarkan dalam Al-Qur'an surat al-A'raf tersebut, perlu kiranya untuk direnungkan secara mendalam agar kita terhindar dari sifat-sifat yang rendah, sehingga kita tidak termasuk dalam kategori manusia anjing.

Daftar Rujukan

- Al-Alusi, Shihab al Din Mahmud Ibn ‘Abdullah al-Husayni, *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al ‘Azim wa al-Sab’I al-Matsani*, (al-Maktabah al Shamilah).
- al-Daghawain, Ziyad Khalil Muhammad *Manhajyyah al-Bahs fi al-Tafsir al-Maudhū’i*. Amman: Dār al-Basyar, 1995.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahan*, Jakarta: Al-Muhaimin, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz IX*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2003.
- Ibn Katsir, Abu al Fida’ Isma’il Ibn ‘Umar, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, tt: Dar al T{ayyibah, 1999.
- Ibn Mukarram, Abi Fadal Jamal al-Din Muhammad, *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar Sadr, tt.
- Al-Khazin, *Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*, (al-Maktabah al-Shamilah).
- al-Razi, al Fakhru, *Tafsir al Fakbru al-Razi*, (al-Maktabah al-Shamilah).
- Rif’at Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abdub; Kajian Masalah Akidah dan Ibadat*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbab*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur’an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Al-Tabari, Ibn Jarir, *Jami’ al Bayan fi Ta’wil al Qur’an*, tt: Mu’assasah al Risalah, 2000.